

## **KAJIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA DI TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Afriantoni<sup>1</sup>, Shelma Andriani<sup>2</sup>, Robiatul Adawiyah<sup>3</sup>, Fathiya Triyanti<sup>4</sup>, Andini Nur Fathona<sup>5</sup>**

[afriantoni\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:afriantoni_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [shelmaandriani@gmail.com](mailto:shelmaandriani@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[robiatuladawiyah07@gmail.com](mailto:robiatuladawiyah07@gmail.com)<sup>3</sup>, [fathiyatriyanti09@gmail.com](mailto:fathiyatriyanti09@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[andinifathona1850@gmail.com](mailto:andinifathona1850@gmail.com)<sup>5</sup>

**UIN Raden Fatah Palembang**

### **ABSTRACT**

*Education at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level plays a crucial role in shaping students' cognitive foundations and character. However, science (Ilmu Pengetahuan Alam or IPA) learning in MI is still often dominated by rote memorization, which limits the development of students' critical thinking skills. This study aims to analyze the integration of the Pancasila Student Profile as a strategy to enhance students' critical thinking abilities in science learning at the MI level. The research employs a qualitative descriptive method using a library research approach through content analysis of relevant literature and previous studies. The findings indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile dimensions—particularly critical reasoning—is effective in fostering students' critical thinking skills through the application of 21st-century learning models such as Problem-Based Learning (PBL), project-based learning, and group discussions. The integration of Pancasila values with Islamic scientific concepts, such as human responsibility as khalifah fil ardhi, strengthens students' moral and spiritual development. Nevertheless, challenges remain in implementation, including limited teacher training, inadequate infrastructure, and the abstract nature of critical thinking for younger learners. The study concludes that integrating the Pancasila Student Profile within science learning not only enhances critical thinking skills but also cultivates students' independence, creativity, and moral character. The study recommends developing science modules based on the Pancasila Student Profile and providing continuous teacher training to support the effective implementation of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Critical Thinking, Science Subject.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan indikator utama yang mencerminkan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan global. Di Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep "mencerdaskan" ini tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual tetapi juga meliputi kecerdasan mental, spiritual, dan keterampilan aplikatif yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman utama pengembangan karakter siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk melahirkan generasi yang memiliki enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebhinekaan global. Dimensi ini menjadi landasan pendidikan nasional, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang menuntut inovasi di berbagai aspek. Namun, tantangan baru muncul selama pandemi COVID-19, yang mengharuskan siswa

belajar dari rumah melalui program Belajar dari Rumah (BDR). Program ini menuntut kemandirian siswa dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami materi secara mandiri. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa pandemi justru memperparah learning loss, baik dalam aspek kognitif maupun karakter siswa. Siswa cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kurang mampu berpikir kritis, serta kehilangan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, pemerintah mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi kreatif. Proyek Proyek ini diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. (Nuraeni, 2025).

Pada jenjang SD, salah satu mata pelajaran yang mengakomodasi kemampuan bernalar kritis adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA merupakan satu dari beberapa mata pelajaran inti di sekolah dasar. Mata pelajaran ini mengkaji segala fenomena alam secara sistematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. IPA juga bukan hanya tentang pemahaman berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan atau inkuiri. Dalam proses penemuan itulah sangat diperlukan kemampuan bernalar kritis didalam proses pembelajaran IPA. Ada beragam penelitian dan pengembangan model pembelajaran IPA abad 21 di sekolah dasar dalam mengakomodasi peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipenya seperti STAD (Student Teams Achievement Divisions), jigsaw, TPS (Think Pair Share), GI (Group Investigation), dan bamboo dancing. Selain itu, ada model pembelajaran lainnya yang juga mengakomodasi peningkatan tersebut diantaranya project based learning, problem based learning, inquiry learning, discovery learning, etno-STEM dan lain sebagainya. (Dzikrullah, 2024). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang begitu banyak tentang model pembelajaran IPA Abad 21 di sekolah dasar tentu akan menimbulkan pertanyaan bagi pembaca terutama oleh guru-guru yang ingin menerapkan model pembelajaran terkait dengan efektivitasnya dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan meta analisis terhadap artikel penelitian tentang pengaruh model pembelajaran terhadap Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh model pembelajaran abad 21 terhadap kemampuan bernalar kritis dan (2) mendeskripsikan model pembelajaran abad 21 yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Diharapkan adanya studi meta analisis ini dapat menjadi sebuah alternatif dalam menentukan model pembelajaran IPA yang tepat untuk digunakan saat proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci penerapan integrasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berpikir kritis, pada pembelajaran IPA di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, pentingnya penyediaan sumber belajar di sekolah, serta pentingnya peran pendidik dalam proses berpikir kritis siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang sejauh mana efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, perlunya penyediaan sumber belajar di sekolah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, serta pentingnya peran pendidik dalam proses berpikir kritis siswa nya. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan

untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA serta mendorong terbentuknya generasi yang memiliki pemahaman kritis, reflektif, dan berorientasi pada solusi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat jadi referensi bagi para pendidik dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode pengumpulan informasi dan pengetahuan melalui penelaahan sumber informasi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca, serta penyimpanan serta pengolahan perpustakaan yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, di mana dasarnya tertumpu melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Metode analisis data menggunakan: a). pendekatan analysis content, yaitu metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid tentang suatu buku referensi, dokumen, jurnal atau penelitian, yaitu pembahasan mendalam tentang isi suatu tulisan atau informasi tercetak di media massa. Analisis isi adalah metode penelitian bertahap untuk mengambil inti informasi dan menarik kesimpulan. b). Analisis deskriptif, suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau mendeskripsikan informasi yang dikumpulkan atau metode penelitian yang digunakan untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang subjek penelitian dalam waktu tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah**

Kurikulum Merdeka disusun dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang mandiri, mampu berpikir kritis, bersikap sopan, berperilaku santun, serta memiliki akhlak yang luhur. Penerapan P5 ke dalam kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan karakter siswa dengan mengacu pada profil pelajar Pancasila. Untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar mereka, dibutuhkan strategi berpikir kritis yang jelas dan terarah. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah atau menemukan solusi, di mana siswa perlu mampu membedakan berbagai informasi secara tepat, memilih, menemukan, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan strategi ini sehingga siswa dapat membuat keputusan dan memberikan solusi yang lebih baik (Wona, 2003).

Beberapa indikator karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Menurut Hassoubah (Prayitno, Sulistyawati, & Wardani, 2016), ada beberapa faktor atau cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu kritis dalam membaca, meningkatkan daya analisis, pengembangan keterampilan mengamati (observasi), meningkatkan rasa keingintahuan, keterampilan bertanya dan merefleksi, metakognisi, mengamati model dalam berpikir kritis, diskusi yang kaya. Selain itu, Wijayanti (2015) dalam penelitiannya, menggunakan lima indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa, adalah sebagai berikut: 1) kemampuan merumuskan masalah, 2) kemampuan memberikan/menyampaikan argumen, 3) kemampuan melakukan deduksi, 4) kemampuan melakukan deduksi, dan 5) kemampuan memutuskan (Isnaeni Nur Hasmi, 2023)

Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran yang menggabungkan antara IPA dan IPS, yang merupakan komponen penting dari Kurikulum Merdeka. Kemampuan bernalar kritis adalah salah satu aspek penting dari Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Bernalar kritis adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi kesulitan dan kompleksitas kehidupan kontemporer. Kurikulum yang tersusun secara optimal dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dapat menunjang pengembangan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Efektivitas berpikir kritis masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesiapan guru, metode pembelajaran, motivasi siswa, lingkungan belajar, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh, pemakaian metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan diskusi kelompok telah terbukti menolong siswa dalam membangkitkan keterampilan berpikir kritis (Putri, 2025)

Berdasarkan beberapa penelitian yang di teliti, penggunaan metode diskusi membantu siswa mengembangkan kemampuan mengevaluasi argumen, mengemukakan pendapat, serta mempertanyakan konsep-konsep penting dalam materi. Metode diskusi adalah jenis pengajaran dimana pendidik menyertakan masalah (soal) pada siswa untuk didiskusikan dengan teman-temannya (Pakaya, 2019). Diskusi kelompok adalah metode yang dipilih karena mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa. Selain penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi, metode pembelajaran berbasis proyek atau yang biasa kita kenal dengan Problem Based Learning (PBL) juga sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam metode ini, siswa diberikan tugas untuk membereskan suatu proyek tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi atau masalah nyata sebagai latar pembelajaran guna merangsang siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan menguasai pemahaman terhadap informasi serta konsep-konsep utama yang terdapat dalam materi pembelajaran. Metode ini telah banyak digunakan di tingkat sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah karna efektif dalam meningkatkan ketertarikan siswa serta pencapaian hasil belajar mereka. Contoh kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi yaitu peserta didik diberikan pertanyaan seperti apakah energi dapat diciptakan ? apakah energi dapat berubah? serta bagaimana perubahan energi dapat terjadi ? hal tersebut membuat peserta didik secara aktif berpikir secara kritis karena peserta didik perlu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengolah informasi yang dimilikinya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut. Hal ini artinya peserta didik menunjukkan terdapatnya profil pelajar Pancasila pada elemen bernalar kritis.

### **Kelebihan**

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA di MI menawarkan manfaat signifikan untuk pendidikan karakter dan kognitif. Pengembangan Berpikir Kritis yang Terintegrasi, Profil Pelajar Pancasila menekankan elemen bernalar kritis, yang mendukung tujuan IPA untuk mendorong analisis dan pemecahan masalah. Misalnya, eksperimen sederhana tentang siklus air dapat dikaitkan dengan nilai gotong royong, membuat siswa belajar berpikir kritis sambil menanamkan etika sosial.

Penguatan Karakter Berbasis Nilai Lokal dan Agama, di MI, kajian ini memadukan Pancasila dengan pendidikan Islam, seperti menghubungkan konsep energi dengan tanggung jawab lingkungan sebagai ibadah. Hal ini meningkatkan relevansi budaya dan moral, sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Fleksibilitas Kurikulum dan Motivasi Siswa, Pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis proyek, yang membuat IPA lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa MI, sehingga meningkatkan retensi dan kesiapan menghadapi isu global seperti perubahan iklim.

### **Kekurangan**

Meskipun potensial, implementasi kajian ini menghadapi beberapa hambatan, Kompleksitas untuk Siswa Usia Dini, Siswa MI berada pada tahap perkembangan kognitif awal, sehingga mengintegrasikan berpikir kritis yang mendalam dengan Profil Pancasila bisa terlalu abstrak, terutama pada topik IPA seperti gaya atau materi, yang berisiko membebani siswa.

Keterbatasan Infrastruktur dan Pelatihan,anyak MI, khususnya di daerah, kekurangan alat peraga IPA, akses digital, atau pelatihan guru untuk Kurikulum Merdeka. Ini dapat menghambat aktivitas praktik yang esensial untuk berpikir kritis. Potensi Ketidaksesuaian Nilai, Integrasi Pancasila dengan konteks Islam di MI memerlukan hati-hati; topik IPA sensitif (misalnya, evolusi sederhana) bisa menimbulkan konflik jika tidak disesuaikan dengan ajaran agama. Tantangan Penilaian, Mengukur berpikir kritis melalui Profil Pancasila memerlukan rubrik yang komprehensif, yang seringkali belum standar, sehingga evaluasi hasil kajian kurang akurat.

### **Strategi Guru MI Untuk Pendekatan Aktif Siswa**

Guru MI dapat menerapkan strategi berikut untuk mengoptimalkan kajian, dengan pendekatan aktif dan berbasis nilai, Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek: Mulai dengan proyek Profil Pelajar Pancasila, seperti "Menjaga Lingkungan dengan Gotong Royong", di mana siswa melakukan eksperimen IPA sederhana (misalnya, pengamatan daur ulang). Ini mendorong analisis kritis melalui diskusi kelompok. Integrasi Media Digital dan Aktivitas Kolaboratif, Gunakan multimedia interaktif untuk topik IPA, dikaitkan dengan elemen Pancasila seperti mandiri. Contoh: Video animasi tentang ekosistem yang diikuti debat sederhana untuk melatih evaluasi. Pendekatan Problem-Based Learning (PBL), Ajukan masalah nyata, seperti "Bagaimana mengatasi banjir di lingkungan sekolah?", yang mengintegrasikan konsep IPA dengan bernalar kritis dan nilai Pancasila. Sesuaikan dengan tingkat kelas, menggunakan permainan untuk kelas rendah. Refleksi dan Kolaborasi, Akhiri sesi dengan jurnal refleksi siswa tentang bagaimana aktivitas IPA mendukung profil seperti kreatif. Libatkan orang tua dan komunitas MI untuk memperkuat implementasi di luar kelas. Pelatihan Berkelanjutan, Guru dapat mengikuti workshop Kurikulum Merdeka untuk mengadaptasi strategi, memastikan keselarasan dengan silabus MI dan mengevaluasi kemajuan secara formatif.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan indikator utama yang mencerminkan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan global. Di Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep "mencerdaskan" ini tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual tetapi juga meliputi kecerdasan mental, spiritual, dan keterampilan aplikatif yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan.

Kajian Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam IPA di Madrasah Ibtidaiyah adalah inovasi pendidikan yang strategis, selaras dengan visi Indonesia Emas 2045. Kelebihannya dalam membentuk siswa yang kritis dan berkarakter kuat dapat mengatasi kekurangan melalui strategi guru yang adaptif, seperti PBL dan inkuiri. Implementasi yang sukses memerlukan dukungan pemerintah untuk

pelatihan dan sumber daya, sehingga menciptakan generasi MI yang siap berkontribusi secara ilmiah dan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Palihah, L. A. (2025, Mei). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Abad 21 di SMA N 2 Medan. *Pengabdian Masyarakat Global*, 2, 85.
- Anggita, F., Lubis, K. N., & Anas, N. (2023). Pengaruh Game Based Learning (GBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN 060811 Medan. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 2816-2826 (Game untuk berpikir kritis IPA, relevan Kurikulum Merdeka).
- Aqwal, P. K. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Pendidikan Dasar*, 3.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Islam Of Education*, 8.
- Dini Nur Otavia Rahayu, D. S. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14, 16.
- Harmaida, M., & Winarni, E. W. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 253-263. (Model pembelajaran untuk berpikir kritis IPA di SD, adaptasi MI).
- Imroatus Sholihah, Y. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar*, 13, 77.
- Isnaeni Nur Hasmi, M. F. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Mata Pelajaran IPAS Pada Kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023, 209.
- Mohammad Hilfi Azra Dzikrullah, W. S. (2024). Meta analisis Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 terhadap Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 258-259.
- Muhamad Turhan Yani, R. J. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Kajian Pendidikan dann hasil Penelitian*, 10.
- Naila Ridho Putri, M. f. (2025). Integrasi Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah dasar. *Ilmiah Kependidikan*, 580.
- Pakaya, F. a. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi. *Ilmu Pendidikan Nonformal*, 195.
- Rania Az Zahra, r. R. (2021). Metacognitive, Critical Thinking, and Concept Understanding of Motion Systems a Correlational Study. *Pendidikan Biologi*, 65.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, S. N. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan Dalam Pemgembangan Sumber daya Manusia. *Pendidikan*, 34-35.
- Wona L, P. M. (2003). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Diskusi. *Citra Pendidikan Anak*, 23-24.
- Yeni Nuraeni, A. F. (2025). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Penelitian Guru Indonesia*, 979-980.
- Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., et al. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7, 32160-32166. (Strategi guru untuk berpikir kritis di SD/MI, relevan untuk IPA).